

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Teori

a. Peran Guru

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Sedangkan guru menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gerick dan T.Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari sanskerta yang artinya berat, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar.¹

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107

² Pasal 1 ayat 1. *UU RI No. 14 Th. 2005 tentang guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika 2006). Hal. 2

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, semua guru maupun dengan staff yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Sedangkan Wina Sanjaya mengemukakan “peran guru sebagai berikut: 1) Guru sebagai sumber belajar; 2) Guru sebagai fasilitator; 3) guru sebagai pengelola; 4) Guru sebagai demonstrator; 5) guru sebagai pembimbing; 6) Guru sebagai motivator; 7) Guru sebagai evaluator”.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan

⁴ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal.26.

penguasaan materi pelajaran. Karena guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat dengan benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak. Semua yang tidak diketahui oleh anak dapat dijawab oleh guru dengan penuh keyakinan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai sumber belajar siswa yaitu, guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, guru harus melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan oleh guru tersebut selain berupa media pembelajaran, metode, dan penugasan materi agar siswa dapat dengan mudah mendapat informasi mengenai materi belajar yang tidak dipahami oleh siswa dan didapat pada guru.

Peran guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar bagi seluruh siswa. Dalam melakukan pengelolaan pembelajaran ada dua macam yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu, mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.

Peran guru sebagai demonstrator, yang dimaksud guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji karena guru merupakan sosok ideal dalam setiap aspek kehidupan. Apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh setiap siswa. Kedua, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Peran guru sebagai pembimbing. Kepribadian setiap siswa beragam dari bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu manusia adalah makhluk yang sedang berkembang dan perkembangan para siswa itu tidaklah sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Disinilah peran guru membimbing para siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

Peran guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh

kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap hasil pekerjaan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan diciptakan persiangan dan kerjasama antar siswa dan guru.

Peran guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁵

Dari pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar secara singkat dapat disebutkan yakni sebagai *sumber belajar*, fasilitator, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

⁵ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), Edisi, cet. Ke-5, hal. 20-31

b. Motivasi Belajar

1) Pengertian motivasi

Secara etimologis kata motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti dorongan dan menggerakkan.⁶ Para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan juga menaruh perhatian yang besar pada masalah motivasi, karena motivasi itu merupakan tenaga penggerak bagi anak didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sebaik mungkin.

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁷

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu a) kebutuhan, b) dorongan, dan c) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan

⁶ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, (Bandung: MLC, 2006), Hal. 67

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.21

mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.⁸

2) Macam-macam Motivasi

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia mempunyai motivasi khusus dan beraneka ragam bentuknya. Begitu pula dengan orang yang belajar atau menuntut ilmu. Seseorang akan sukses dalam belajarnya, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan dan motivasi untuk belajar.

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari proses timbulnya motivasi yaitu ada yang datang dari dalam dan ada yang datang dari luar individu.

- a) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi, karena adanya perangsang dari luar.⁹ Sebagai contoh orang rajin belajar karena akan diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian.

⁸ Dirmayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). Hal. 80-81

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hal.

b) Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usaha dirangsang dari luar. Memang dari individu sendiri telah ada dorongan itu. Sebagai contoh orang yang hobi membaca tak perlu disuruh untuk membaca karena memang sudah kebiasaannya, bahkan bisa pusing kalau tak membaca.

3) Proses terbentuknya motivasi

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa motivasi merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa dasar terbentuknya motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Motif-motif bawaan, yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi ada tanpa dipelajari.
- b) Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbulnya karena dipelajari. Motif-motif seperti ini seringkali disebut juga motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.¹⁰

Sehingga bisa dilihat bahwa motif bawaan merupakan motif pokok, yaitu motivasi yang timbul disebabkan oleh kebutuhan

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hal. 71-72

dalam tubuh, seperti: lapar, haus, istirahat, dorongan seksual dan sebagainya.

Sedangkan motif yang dipelajari misalnya belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan mengejar pangkat atau jabatan dan sebagainya.

4) Peranan motivasi

Para ahli pendidikan merupakan motivasi pada posisi yang determinan atau penentu bagi terwujudnya aktivitas manusia dalam menuju cita-cita. Secara umum ada beberapa peranan motivasi, yaitu:

- a) Mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Keadaan motif digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi tujuan. Bahwa perbuatan yang bermotif, bergerak dalam suatu arah khusus atau spesifik.
- b) Penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motif, maka tingkah laku manusia tidak membujar tanpa arah, tetapi terarah kepada tujuan yang terseleksi (terpilih), yang menyiapkan individu itu sendiri.
- c) Memberi energi dan menahan tingkah laku. Motif sebagai alasan atau prediposisi perbuatan, berarti menjadi tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang nampak pada organisme. Motif juga berguna dalam mempertahankan, agar perbuatan itu atau

minat berlangsung terus (lama). Energi psikis yang disediakan tergantung dari besar kecilnya motif. Jika motif itu kuat (besar) maka akan tersedia energi yang yang besar, dan sebaliknya, jika motif itu lemah, maka tersedianya juga lemah.¹¹

5) Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara/strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut¹²:

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya mengejar nilai ulangan atau nilai raportnya pada angka yang baik. Jika dilihat dari pernyataan di atas, pemberian angka oleh guru merupakan suatu bentuk motivasi bagi siswa untuk belajar. Jadi, dalam hal memberikan angka guru haruslah berhati-hati. Artinya guru harus menilai siswa secara objektif. Jangan sampai karena ada permasalahan pribadi dengan siswa, guru seandainya memberikan angka yang jelek kepada siswa tersebut, padahal dalam kegiatan

¹¹ RBS. Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 258-259

¹² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Walipers, 2014). Hal. 93-95

pembelajaran siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang baik.

b) Hadiah

Hadiah dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik lagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut dengan pemberian hadiah oleh guru kepada siswa yang berprestasi merupakan motivasi tersendiri untuk meningkatkan prestasinya, sedangkan bagi siswa yang lain juga akan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar dengan harapan mendapat hadiah sebagian temannya itu. Akan tetapi, pemberian hadiah oleh guru hendaknya tidak semata-mata hanya sampai di situ, melainkan guru juga harus mengiringnya dengan nasehat-nasehat yang baik bahwa sebenarnya belajar itu bukan untuk hadiah. Akan tetapi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat mengamalkannya.

c) Saingan/kompetisi

Persaingan baik, persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian saingan atau kompetisi ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan juga di sekolah.

d) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, salah satu bentuk motivasi yang penting.

e) Memberi ulangan

Para siswa menjadi giat belajar apabila ia mengetahui akan ada ulangan, namun jangan terlalu sering memberi ulangan karena akan membuat siswa menjadi bosan.

f) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan apakah baik atau buruk, dengan ini siswa akan terdorong memperbaiki dan bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar.

g) Pujian

Apabila siswa berhasil dalam belajar berikan pujian, pujian ini merupakan bentuk hal yang positif.

h) Hukuman

Diberikan kepada siswa yang bertingkah negatif. Jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Jadi, seorang guru memberikan hukuman kepada siswanya agar memperoleh perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus tegas dalam memberikan hukuman. Tegas bukan berarti pukulan, tetapi dengan cara penuh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan pemberian hukuman itu hendaknya bersidat positif dan mendidik.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti di dalam diri anak didik sudah memiliki motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan menjadi baik.

j) Minat

Proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat.

k) Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk belajar.

6) Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

Tinggi rendahnya motivasi belajar menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam usaha untuk meraih suatu prestasi. Karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Ibrahim yang dikutip oleh Nisriyana adalah sebagai berikut¹³:

- a) Senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan.
- b) Selalu khawatir mengalami kegagalan.
- c) Cenderung bertindak atau menetapkan suatu pilihan yang realistis.
- d) Senang berkompetisi yang sehat.
- e) Bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya.

Terdapat enam karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sudjana dan Farozin¹⁴, yaitu:

- a) Kesenangan atau kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan belajar dan merasa senang mengerjakan tugas-tugas sekolah dan rumah.
- b) Orientasi terhadap penugasan materi, suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi-materi yang didapat di dalam kelas.

¹³ Nisriyana, *Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa*, (Semarang: Perpustakaan UNNES, 2011), hal. 57

¹⁴ Farozin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.57

- c) Hasrat ingin tahu, keinginan siswa dalam mencari hal-hal baru.
- d) Keuletan dalam mengerjakan tugas, siswa memusatkan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa.
- e) Keterlibatan pada tugas, siswa tekun dalam mengerjakan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa.
- f) Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang, sulit dan baru.

c. Hakikat Pembelajaran Matematika

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan)¹⁵

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mohammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (UU SPN No. 20. 2003)¹⁶

¹⁵ Tim Pengembang MKDP, *op.cit.*, hal.182

¹⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hal. 7

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan pendidik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Pengertian Matematika MI

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat SD/MI yang berkaitan dengan operasi hitung (pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.¹⁷

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian tentang matematika diantaranya, Russefendi dalam Heruman, “matematika adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan ilmu yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefenisikan ke unsur yang didefenisikan, ke aksioma/postulat, dan akhirnya ke dalil.”¹⁸ dengan demikian mempelajari matematika mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu teori dan praktek.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 723.

¹⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 1

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis. ¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas bahwa untuk menemukan jawaban atas setiap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam kemampuan untuk menghitung. Adapun tujuan matematika adalah agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan matematika serta menggunakan pikirannya dalam setiap memecahkan masalah sehingga sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tujuan Pembelajaran Matematika MI

Adapun tujuan mata pelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah matematika.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

¹⁹ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hlm.573

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika dengan benar.

- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika adalah agar siswa dapat membutuhkan dan mengembangkan matematika serta menggunakan pikirannya dalam setiap memecahkan masalah sehingga memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ruang lingkup Matematika MI

Ruang lingkup mata pelajaran Matematika MI, antara lain:

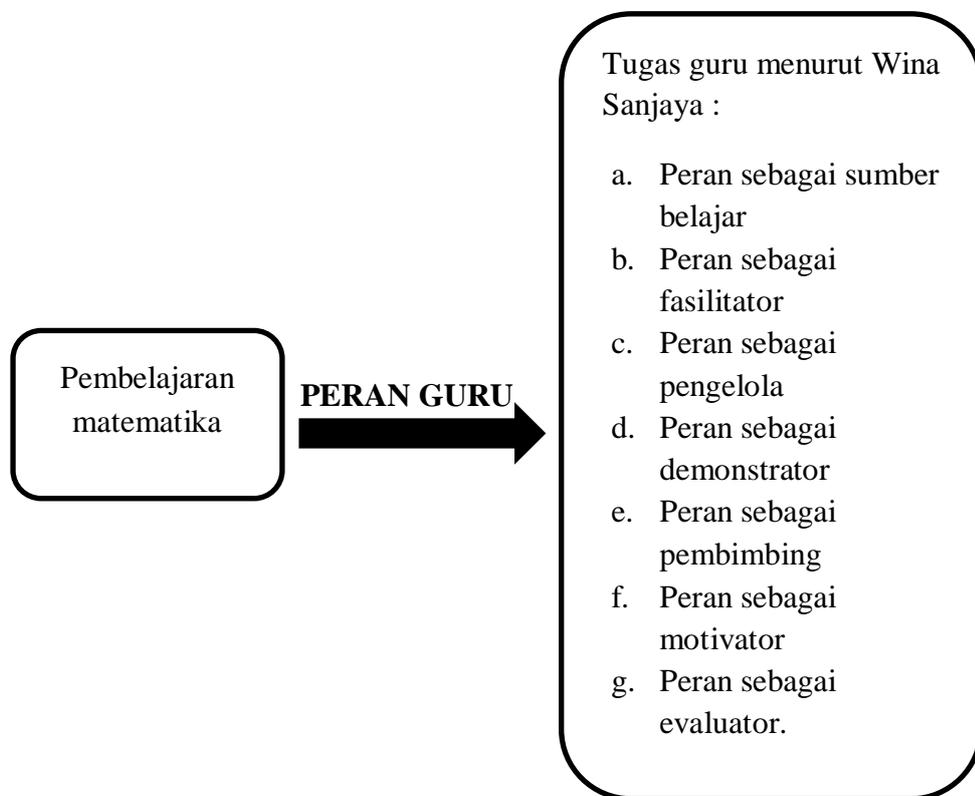
- a) Bilangan.
 - (1) Melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam memecahkan masalah.
 - (2) Menaksir hasil operasi hitung.
- b) Pengukuran dan Geometri
 - (1) Mengidentifikasi hubungan datar dan bangun ruang menurut sifat, unsur atau kesebangunannya.
 - (2) Melakukan operasi hitung yang melibatkan keliling, luas, volume, dan satuan pengukuran.
 - (3) Menentukan ukuran (misal: panjang, luas, volume) dari benda atau bangun geometri.

²⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), hal. 148

- (4) Menentukan dan menggambarkan letak titik atau benda dalam sistem koordinat.
- c) **Pengelolaan Data**
Mengumpulkan, menyajikan, dan menafsirkan data.²¹

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pelajaran matematika SD/MI masihlah sangat sederhana dan mendasar. Siswa pada tahap awal ini diharapkan bisa memahami bilangan, geometri, melakukan pengukuran dan dapat mengelola data mulai dari tahap pengumpulan hingga penafsiran.

2. Konsep



²¹*Ibid.* Hal. 148

B. Definisi

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru

Peran (role) guru artinya tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Peranan ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua dari pekerjaan atau jabatan tertentu.²²

b. Motivasi Belajar

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.²³

c. Pembelajaran Matematika MI

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat SD/MI yang berkaitan dengan operasi hitung (pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²⁴

²²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 133.

²³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*...,hal.21

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ..., hal. 723.

2. Definisi Operasional

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika adalah orang yang mendidik, mengajar, membimbing dalam meningkatkan daya tarik siswa pada pelajaran matematika.